

Kajian Argumentatif tentang Realitas, Kebenaran, dan Nilai dalam Perspektif Filsafat dan Islam

Tedi Gandara¹, Padilah Al-Payyed², Muhammad Abdul Aziz³, Nuruli Arifiani⁴,
Rya Cahaya Purnama⁵

¹ Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

³ Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

⁴ Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

⁵ Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

*alwigandara999@gmail.com¹ *padilahalpayyed72@gmail.com², *azisqodir0701@gmail.com³, *n.arifia14@gmail.com⁴,
ryacahayapurnama@gmail.com⁵

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Juni 2026

Revised 15 Juni 2026

Accepted 25 Juni 2026

Available online 27 Juni 2026

Kata Kunci:

Realitas, Kebenaran, Nilai,
Filsafat Islam, Pendidikan.

Keywords:

Reality, Truth, Values, Islamic
Philosophy, Education.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license.

Copyright © 2025 by Author. Published by
Universitas Garut.

ABSTRAK

Perkembangan ilmu pengetahuan dan modernitas memunculkan krisis realitas, krisis kebenaran, dan krisis nilai yang memengaruhi cara manusia memahami kehidupan dan pengetahuan. Permasalahan utama penelitian ini adalah adanya perbedaan pandangan antara filsafat dan Islam dalam menjelaskan hakikat realitas, sumber kebenaran, dan dasar nilai. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara argumentatif konsep realitas, kebenaran, dan nilai dalam perspektif filsafat dan Islam. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan menelaah buku-buku filsafat dan literatur ilmiah yang relevan secara sistematis. Hasil kajian menunjukkan bahwa secara ontologis Islam mengakui realitas material dan metafisik, secara epistemologis kebenaran diperoleh melalui integrasi akal, pengalaman, dan wahyu, serta secara aksiologis nilai diarahkan pada kemaslahatan dan pembentukan akhlak. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan sintesis perspektif filsafat dan Islam yang menempatkan realitas, kebenaran, dan nilai sebagai satu kesatuan yang saling terkait dalam pengembangan ilmu dan pendidikan Islam

ABSTRACT

The advancement of science and modernity has led to crises of reality, truth, and values, which influence how humans understand life and knowledge. The main problem addressed in this study is the difference between philosophical and Islamic perspectives in explaining the nature of reality, the sources of truth, and the foundations of values. This study aims to critically examine the concepts of reality, truth, and values from both philosophical and Islamic viewpoints. The research employs a Systematic Literature Review (SLR) method by systematically analyzing relevant philosophical books and scholarly literature. The findings reveal that, from an ontological perspective, Islam acknowledges both material and metaphysical realities; from an epistemological perspective, truth is attained through the integration of reason, experience, and revelation; and from an axiological perspective, values are directed toward human well-being and moral character formation. Therefore, this study provides a synthesis of philosophical and Islamic perspectives, positioning reality, truth, and values as an interconnected unity that contributes to the development of knowledge and Islamic education.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Modernisasi yang ditandai dengan kemajuan sains, digitalisasi, dan globalisasi telah menghasilkan berbagai kemudahan dalam memperoleh informasi dan mengembangkan pengetahuan. Namun, di balik kemajuan tersebut

muncul berbagai persoalan mendasar berupa krisis realitas, krisis kebenaran, dan krisis nilai. Manusia modern sering kali mengalami kesulitan dalam membedakan antara realitas dan representasi realitas yang dibentuk oleh media, informasi, maupun konstruksi sosial. Selain itu, relativisme pengetahuan yang berkembang pada era postmodern turut memunculkan ketidakpastian mengenai standar kebenaran dan melemahnya orientasi nilai yang menjadi pedoman kehidupan manusia. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek intelektual, tetapi juga memengaruhi kehidupan moral dan spiritual masyarakat secara luas (Maharani & Harahap, 2025; Sihab & Imaduddin, 2026)

Dalam menghadapi berbagai persoalan tersebut, filsafat memiliki posisi yang sangat penting karena merupakan dasar bagi lahir dan berkembangnya berbagai cabang ilmu pengetahuan. Filsafat tidak hanya berfungsi sebagai upaya pencarian kebijaksanaan, tetapi juga sebagai instrumen kritis untuk memahami hakikat kehidupan, pengetahuan, dan nilai. Melalui pendekatan filosofis, manusia diajak untuk mempertanyakan asumsi-asumsi dasar yang melandasi cara berpikir dan bertindak sehingga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai realitas yang dihadapi. Oleh karena itu, filsafat sering disebut sebagai induk ilmu pengetahuan karena menjadi fondasi konseptual bagi berbagai disiplin ilmu dalam menjelaskan fenomena kehidupan manusia (Halik et al., 2025).

Salah satu kajian utama dalam filsafat adalah persoalan realitas yang dibahas dalam ranah ontologi. Realitas merujuk pada segala sesuatu yang benar-benar ada dan menjadi objek keberadaan, baik yang bersifat fisik maupun metafisik. Pemahaman mengenai realitas sangat penting karena menjadi dasar bagi manusia dalam membangun pengetahuan dan menentukan cara pandang terhadap dunia. Dalam tradisi filsafat, perdebatan mengenai hakikat realitas telah berlangsung sejak masa Yunani Kuno hingga filsafat kontemporer. Sementara itu, dalam tradisi pemikiran Islam, realitas tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang bersifat empiris, tetapi juga mencakup dimensi transenden yang berhubungan dengan keberadaan Tuhan sebagai *realitas absolut (al-Haqq)*. Dengan demikian, pembahasan mengenai realitas menjadi titik awal yang penting dalam memahami hubungan antara manusia, alam semesta, dan Tuhan (Arroisi et al., 2022; Amin, 2025).

Selain realitas, persoalan kebenaran merupakan tema sentral dalam filsafat yang dibahas melalui kajian epistemologi. Kebenaran menjadi dasar bagi terbentuknya ilmu pengetahuan karena menentukan validitas suatu pengetahuan yang diperoleh manusia. Berbagai teori kebenaran seperti korespondensi, koherensi, dan pragmatisme telah dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana suatu pernyataan dapat dinyatakan benar. Dalam perspektif Islam, konsep kebenaran memiliki dimensi yang lebih luas karena tidak hanya bersumber dari rasio dan pengalaman empiris, tetapi juga berasal dari wahyu sebagai sumber pengetahuan yang absolut. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai hakikat kebenaran menjadi penting untuk membangun sistem pengetahuan yang tidak hanya valid secara rasional, tetapi juga memiliki landasan spiritual yang kuat (Zain et al., 2025; Suraya et al., 2026).

Persoalan berikutnya adalah nilai yang menjadi fokus kajian aksiologi. Nilai merupakan standar yang digunakan manusia dalam menentukan baik dan buruk, benar dan salah, serta layak dan tidak layak dalam kehidupan. Dalam konteks kehidupan modern, muncul kecenderungan pemisahan antara ilmu dan nilai yang menyebabkan berbagai persoalan etis dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Padahal, nilai memiliki peran penting dalam mengarahkan penggunaan pengetahuan agar memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, pembahasan mengenai nilai tidak hanya berkaitan dengan aspek moral, tetapi juga menyangkut tujuan akhir dari pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia (Abidin & Hafizah, 2020; Maharani & Harahap, 2025).

Dalam perspektif Islam, realitas, kebenaran, dan nilai merupakan tiga konsep yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Islam tidak hanya dipahami sebagai agama, tetapi juga sebagai sistem pemikiran yang memiliki pandangan dunia (worldview) tersendiri mengenai

keberadaan, pengetahuan, dan nilai. Al-Qur'an dan Hadis menjadi sumber utama yang memberikan kerangka ontologis, epistemologis, dan aksiologis bagi kehidupan manusia. Melalui kedua sumber tersebut, Islam menawarkan pemahaman yang komprehensif tentang realitas sebagai ciptaan Allah, kebenaran sebagai sesuatu yang bersumber dari wahyu dan akal, serta nilai sebagai pedoman dalam mewujudkan kemaslahatan dan akhlak mulia. Dengan demikian, Islam menyediakan fondasi filosofis yang utuh dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan manusia (Arroisi et al., 2022; Halik et al., 2025).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam perspektif Islam. Beberapa penelitian berfokus pada persoalan realitas dan metafisika dalam tradisi filsafat Islam, sementara penelitian lain menyoroiti epistemologi Islam dan sumber-sumber pengetahuan yang digunakan dalam pengembangan ilmu. Di sisi lain, terdapat pula kajian yang membahas nilai dan moralitas dalam perspektif Islam sebagai dasar pembentukan karakter manusia. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih membahas ketiga aspek tersebut secara terpisah. Kajian yang secara khusus mensintesiskan realitas, kebenaran, dan nilai dalam satu kerangka argumentatif yang utuh antara perspektif filsafat dan Islam masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fondasi filosofis dan keislaman dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Abidin & Hafizah, 2020; Zain et al., 2025; Halik et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara argumentatif konsep realitas, kebenaran, dan nilai dalam perspektif filsafat dan Islam melalui pendekatan *Systematic Literature Review (SLR)*. Pertanyaan penelitian yang diajukan meliputi: (1) bagaimana konsep realitas dalam perspektif filsafat dan Islam; (2) bagaimana konsep kebenaran dalam perspektif filsafat dan Islam; (3) bagaimana konsep nilai dalam perspektif filsafat dan Islam; dan (4) bagaimana sintesis hubungan antara realitas, kebenaran, dan nilai dalam kerangka pemikiran filsafat dan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan filsafat Islam sekaligus memperkaya landasan konseptual bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam pada era kontemporer.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review (SLR)* untuk mengkaji secara mendalam konsep realitas, kebenaran, dan nilai dalam perspektif filsafat dan Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada interpretasi, pemaknaan, serta analisis kritis terhadap berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian. Sementara itu, SLR digunakan untuk memastikan proses penelusuran, seleksi, dan analisis literatur dilakukan secara sistematis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan pemikiran dan hasil penelitian terdahulu sehingga dapat menghasilkan sintesis konseptual yang lebih mendalam. Dalam penelitian filsafat, penggunaan SLR juga membantu mengidentifikasi pola argumentasi, kesamaan, serta perbedaan pandangan yang berkembang dalam berbagai sumber ilmiah (Barus et al., 2025; Prihatini et al., 2025).

Tahapan *Systematic Literature Review* dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah yang mengacu pada prinsip sistematis dan transparan. Tahap pertama adalah identifikasi masalah, yaitu merumuskan fokus kajian terkait realitas, kebenaran, dan nilai dalam perspektif filsafat dan Islam. Tahap kedua adalah penentuan kata kunci, seperti *ontology*, *epistemology*, *axiology*, *philosophy*, *Islamic philosophy*, *reality*, *truth*, dan *values*. Tahap ketiga adalah pencarian literatur melalui berbagai basis data ilmiah yang memuat artikel bereputasi dan buku-buku akademik yang relevan. Tahap keempat adalah seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, seperti relevansi tema, kualitas sumber, serta rentang publikasi yang digunakan. Tahap terakhir adalah analisis literatur yang bertujuan mengidentifikasi tema-

tema utama dan hubungan konseptual antarkajian sehingga diperoleh sintesis yang komprehensif. Tahapan tersebut sejalan dengan praktik SLR yang banyak digunakan dalam penelitian pendidikan dan ilmu sosial kontemporer (Jumanto & Wicaksono, 2025; Puspitaningsih et al., 2025).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel ilmiah yang diterbitkan pada jurnal nasional terakreditasi SINTA 1 sampai SINTA 5 serta jurnal internasional yang relevan dengan kajian filsafat, filsafat Islam, dan filsafat pendidikan. Pemilihan jurnal ilmiah dilakukan untuk memperoleh temuan empiris dan konseptual yang mutakhir mengenai ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai buku filsafat, filsafat Islam, filsafat ilmu, dan filsafat pendidikan yang ditulis oleh para pemikir klasik maupun kontemporer. Penggunaan kedua jenis sumber data tersebut bertujuan untuk menghasilkan analisis yang seimbang antara landasan teoretis dan perkembangan penelitian terkini sehingga mampu memperkuat argumentasi ilmiah yang dibangun dalam penelitian ini (Altukhi & Pradhan, 2025; Prihatini et al., 2025).

Teknik analisis data dilakukan melalui content analysis, thematic analysis, dan sintesis konsep. Content analysis digunakan untuk mengidentifikasi serta mengelompokkan informasi penting yang berkaitan dengan konsep realitas, kebenaran, dan nilai dari berbagai sumber yang telah diseleksi. Selanjutnya, thematic analysis digunakan untuk menemukan tema-tema utama, pola pemikiran, serta kecenderungan argumentasi yang muncul dalam literatur yang dianalisis. Analisis tematik memungkinkan peneliti memahami hubungan antarkonsep secara lebih mendalam dan sistematis. Setelah tema-tema utama diperoleh, dilakukan sintesis konsep untuk mengintegrasikan berbagai pandangan filsafat dan Islam ke dalam suatu kerangka pemikiran yang utuh. Melalui proses ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan temuan literatur, tetapi juga menghasilkan konstruksi konseptual baru yang menjelaskan keterkaitan antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam perspektif filsafat dan Islam (Coker, 2024; Kushnir, 2025)

3. Hasil Dan Pembahasan/Result And Discussion

3.1 Realitas dalam Perspektif Filsafat dan Islam (Ontologi)

Ontologi merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat keberadaan atau realitas. Ontologi berusaha menjawab pertanyaan mendasar mengenai apa yang benar-benar ada dan bagaimana sesuatu dapat disebut sebagai realitas. Dalam konteks filsafat ilmu, ontologi menjadi fondasi utama karena menentukan objek yang akan dikaji oleh suatu disiplin ilmu. Kajian ontologi tidak hanya membahas keberadaan yang bersifat fisik, tetapi juga mencakup aspek metafisik yang berada di luar jangkauan pengalaman empiris manusia. Oleh karena itu, ontologi memiliki ruang lingkup yang luas, meliputi manusia, alam semesta, Tuhan, serta hubungan di antara ketiganya (Arroisi, 2022; Hidayat, 2023).

Dalam filsafat Yunani, pembahasan tentang realitas banyak dipengaruhi oleh pemikiran Plato dan Aristoteles. Plato berpendapat bahwa realitas sejati berada pada dunia ide yang bersifat abadi dan sempurna, sedangkan dunia fisik hanya merupakan bayangan dari realitas yang sesungguhnya. Menurut Plato, pengetahuan yang benar hanya dapat diperoleh melalui akal yang mampu menangkap dunia ide tersebut. Sebaliknya, Aristoteles menolak pemisahan dunia ide dan dunia fisik. Ia berpendapat bahwa realitas terdapat pada benda-benda konkret yang dapat diamati secara langsung. Bagi Aristoteles, substansi merupakan gabungan antara bentuk dan materi yang membentuk keberadaan suatu objek (Sutrisno, 2021).

Perkembangan filsafat modern melahirkan berbagai pandangan mengenai realitas. Rasionalisme yang dipelopori oleh René Descartes menekankan bahwa realitas dapat dipahami melalui kemampuan rasio manusia. Sementara itu, idealisme memandang bahwa realitas pada hakikatnya bersifat mental atau spiritual. Berbeda dengan keduanya, materialisme menegaskan bahwa realitas hanya terdiri atas materi dan fenomena fisik yang dapat diobservasi. Ketiga

aliran tersebut menunjukkan adanya perbedaan mendasar mengenai sumber dan hakikat keberadaan yang menjadi objek kajian ontologis (Rahman & Kurniawan, 2024).

Dalam tradisi Islam, Al-Ghazali memberikan kontribusi penting dalam pembahasan ontologi. Menurut Al-Ghazali, seluruh keberadaan bersumber dari Allah sebagai Wujud Absolut. Alam semesta dan segala sesuatu yang ada merupakan ciptaan yang keberadaannya bergantung pada kehendak Tuhan. Oleh karena itu, realitas tidak hanya terbatas pada dunia material, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan metafisik. Al-Ghazali menegaskan bahwa pemahaman terhadap hakikat keberadaan harus mempertimbangkan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan sebagai sumber segala realitas (Mulyadhi, 2020).

Pandangan ontologi Islam juga dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas melalui konsep worldview Islam. Menurut Al-Attas, realitas tidak dapat dipisahkan dari dimensi ketuhanan karena seluruh keberadaan merupakan manifestasi kebesaran Allah. Pandangan dunia Islam menempatkan wahyu sebagai landasan dalam memahami realitas sehingga manusia tidak terjebak pada pemahaman materialistik semata. Dalam perspektif ini, realitas mencakup aspek fisik, intelektual, moral, dan spiritual yang saling berkaitan dalam satu kesatuan yang utuh (Al-Attas, 2021).

Meskipun berasal dari tradisi pemikiran yang berbeda, filsafat dan Islam memiliki beberapa persamaan dalam memahami realitas. Keduanya mengakui bahwa realitas merupakan objek utama yang perlu dipahami manusia untuk memperoleh pengetahuan yang benar. Selain itu, baik filsafat maupun Islam sama-sama mengakui keberadaan aspek nonfisik dalam kehidupan manusia, seperti akal, jiwa, dan kesadaran. Persamaan ini menunjukkan bahwa pencarian terhadap hakikat keberadaan merupakan kebutuhan universal manusia (Arroisi, 2022).

Perbedaan utama antara filsafat dan Islam terletak pada sumber legitimasi pemahaman tentang realitas. Filsafat umumnya bertumpu pada rasio dan refleksi kritis manusia, sedangkan Islam menempatkan wahyu sebagai sumber utama yang melengkapi fungsi akal. Dalam filsafat modern, sebagian aliran bahkan cenderung menolak realitas metafisik yang tidak dapat dibuktikan secara empiris. Sebaliknya, Islam mengakui realitas metafisik sebagai bagian integral dari keberadaan manusia dan alam semesta (Nasr, 2021).

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ontologi filsafat dan Islam memiliki tujuan yang sama, yaitu memahami hakikat realitas, tetapi menggunakan pendekatan yang berbeda. Penulis berpendapat bahwa sintesis ontologi yang ideal adalah mengintegrasikan rasio, pengalaman empiris, dan wahyu dalam memahami realitas. Dengan pendekatan ini, manusia dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai keberadaan serta hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.

3.2 Kebenaran dalam Perspektif Filsafat dan Islam (Epistemologi)

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat pengetahuan, sumber pengetahuan, dan kriteria kebenaran. Epistemologi berupaya menjawab pertanyaan tentang bagaimana manusia memperoleh pengetahuan dan bagaimana suatu pengetahuan dapat dinyatakan benar. Oleh karena itu, epistemologi menjadi dasar bagi seluruh aktivitas ilmiah karena menentukan validitas suatu pengetahuan (Tafsir, 2022).

Rasionalisme menempatkan akal sebagai sumber utama pengetahuan. Menurut pandangan ini, manusia dapat memperoleh pengetahuan yang benar melalui proses berpikir logis dan deduktif. Rasionalisme menekankan bahwa kebenaran tidak selalu bergantung pada pengalaman indrawi, melainkan dapat ditemukan melalui kemampuan rasio manusia (Rahman & Kurniawan, 2024).

Berbeda dengan rasionalisme, empirisme menyatakan bahwa seluruh pengetahuan berasal dari pengalaman. Manusia memperoleh pengetahuan melalui pengamatan dan interaksi

dengan dunia luar. Oleh karena itu, pengalaman indrawi menjadi dasar utama dalam menentukan kebenaran suatu pengetahuan (Hidayat, 2023).

Kritisisme yang dikembangkan Immanuel Kant berusaha menggabungkan rasionalisme dan empirisme. Menurut Kant, pengetahuan terbentuk melalui interaksi antara pengalaman dan struktur rasional yang dimiliki manusia. Dengan demikian, kebenaran diperoleh melalui sintesis antara data empiris dan kemampuan berpikir rasional (Sutrisno, 2021).

Dalam Islam, sumber pengetahuan tidak hanya berasal dari akal dan pengalaman, tetapi juga dari wahyu. Wahyu dipandang sebagai sumber kebenaran tertinggi karena berasal dari Allah yang Maha Mengetahui. Selain wahyu, Islam juga mengakui fungsi akal dan indera sebagai instrumen penting dalam memperoleh pengetahuan. Ketiga sumber tersebut saling melengkapi dan membentuk sistem epistemologi yang komprehensif (Mulyadhi, 2020; Al-Attas, 2021).

Persamaan antara epistemologi filsafat dan Islam terletak pada pengakuan terhadap pentingnya akal dalam memperoleh pengetahuan. Keduanya menempatkan aktivitas berpikir sebagai sarana penting untuk memahami realitas dan menemukan kebenaran. Selain itu, pengalaman empiris juga diakui sebagai sumber pengetahuan yang memiliki peran signifikan (Arroisi, 2022).

Perbedaannya terletak pada kedudukan wahyu. Dalam filsafat Barat modern, wahyu umumnya tidak dijadikan sumber pengetahuan ilmiah. Sebaliknya, Islam menempatkan wahyu sebagai sumber kebenaran yang melengkapi keterbatasan akal dan pengalaman manusia. Oleh karena itu, epistemologi Islam memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan epistemologi sekuler (Nasr, 2021).

Penulis berpendapat bahwa integrasi antara akal, pengalaman, dan wahyu merupakan pendekatan epistemologis yang paling komprehensif. Melalui integrasi tersebut, kebenaran tidak hanya memiliki validitas rasional dan empiris, tetapi juga memiliki landasan spiritual yang kuat.

Nilai dalam Perspektif Filsafat dan Islam (Aksiologi)

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas nilai dan kegunaan ilmu pengetahuan. Kajian aksiologi berfokus pada pertanyaan mengenai tujuan, manfaat, dan arah penggunaan pengetahuan dalam kehidupan manusia (Tafsir, 2022).

Nilai moral berkaitan dengan standar baik dan buruk yang menjadi pedoman perilaku manusia. Moral berfungsi sebagai dasar dalam menentukan tindakan yang dianggap benar dan layak dilakukan dalam kehidupan sosial (Abdullah, 2023).

Nilai etika merupakan refleksi filosofis terhadap moralitas. Etika membantu manusia memahami alasan rasional di balik suatu tindakan sehingga dapat bertindak secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, etika memiliki peran penting dalam membangun kehidupan yang harmonis dan berkeadilan (Hidayat, 2023).

Selain moral dan etika, aksiologi juga membahas nilai estetika. Estetika berkaitan dengan keindahan dan apresiasi manusia terhadap karya seni maupun fenomena alam. Nilai estetika menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak hanya berorientasi pada kebenaran, tetapi juga pada keindahan (Rahman & Kurniawan, 2024).

Dalam Islam, nilai diwujudkan melalui konsep akhlak, adab, dan masalah. Akhlak mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Adab menekankan tata perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sementara itu, masalah berorientasi pada kemanfaatan dan kesejahteraan manusia secara luas (Nasr, 2021).

Persamaan antara aksiologi filsafat dan Islam terletak pada tujuan untuk menciptakan kehidupan yang baik dan bermakna. Keduanya mengakui pentingnya nilai sebagai pedoman dalam mengarahkan tindakan manusia (Arroisi, 2022).

Perbedaannya terletak pada sumber nilai. Filsafat umumnya menempatkan manusia sebagai penentu nilai, sedangkan Islam menempatkan Allah sebagai sumber utama nilai.

Dengan demikian, nilai dalam Islam bersifat transenden dan tidak bergantung pada perubahan sosial semata (Al-Attas, 2021).

Penulis berpendapat bahwa sintesis aksiologi perlu mengintegrasikan nilai kemanusiaan universal dengan nilai-nilai spiritual Islam sehingga ilmu pengetahuan dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi kehidupan manusia.

3.3 Realitas, Kebenaran, dan Nilai dalam Perspektif Filsafat dan Islam

Ontologi dan epistemologi memiliki hubungan yang erat karena pemahaman mengenai realitas akan menentukan cara manusia memperoleh pengetahuan. Apa yang dianggap nyata akan memengaruhi metode yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan realitas tersebut (Tafsir, 2022).

Epistemologi dan aksiologi juga saling berkaitan. Pengetahuan yang diperoleh manusia tidak hanya perlu benar, tetapi juga harus memberikan manfaat bagi kehidupan. Oleh karena itu, setiap pengetahuan perlu diarahkan oleh nilai-nilai yang baik (Nasr, 2021).

Hubungan antara ontologi dan aksiologi menunjukkan bahwa pemahaman tentang realitas akan memengaruhi sistem nilai yang dianut manusia. Cara seseorang memandang manusia, alam, dan Tuhan akan menentukan orientasi moral dan perilakunya (Al-Attas, 2021).

Integrasi ontologi, epistemologi, dan aksiologi menghasilkan kerangka pemikiran yang utuh. Realitas menjadi objek kajian, kebenaran menjadi dasar pengetahuan, dan nilai menjadi arah penggunaan pengetahuan. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dalam membangun peradaban manusia yang berkeadaban (Mulyadhi, 2020).

Dalam konteks pendidikan Islam, sintesis ini memiliki implikasi yang penting. Tujuan pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Kurikulum perlu mengintegrasikan ilmu pengetahuan, nilai moral, dan ajaran Islam secara seimbang. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang berilmu, berakhlak, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Abdullah, 2023; Hidayat, 2023).

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa realitas, kebenaran, dan nilai merupakan tiga konsep fundamental yang saling berkaitan dalam tradisi filsafat maupun Islam. Dari perspektif ontologi, filsafat dan Islam sama-sama berupaya menjelaskan hakikat realitas, namun keduanya memiliki perbedaan dalam sumber dan ruang lingkup pemahamannya. Filsafat cenderung menempatkan rasio dan pengalaman sebagai dasar dalam memahami realitas, sedangkan Islam memandang bahwa realitas mencakup dimensi material dan metafisik yang berlandaskan wahyu. Dari perspektif epistemologi, filsafat mengembangkan berbagai teori mengenai sumber dan kriteria kebenaran melalui rasionalisme, empirisme, dan kritisisme, sementara Islam mengintegrasikan akal, indera, dan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Adapun dari perspektif aksiologi, filsafat menempatkan nilai sebagai dasar dalam menentukan tujuan dan manfaat ilmu pengetahuan, sedangkan Islam mengarahkan nilai pada pembentukan akhlak, adab, dan kemaslahatan manusia. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa sintesis antara filsafat dan Islam menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai realitas, kebenaran, dan nilai sebagai fondasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam perspektif filsafat dan Islam dapat memperkaya pengembangan filsafat Islam sebagai kerangka berpikir yang relevan dalam menjawab tantangan zaman modern. Sintesis tersebut juga memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam, terutama dalam merumuskan tujuan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Oleh

karena itu, lembaga pendidikan perlu mengembangkan kurikulum yang mampu mengintegrasikan aspek keilmuan, keislaman, dan nilai kemanusiaan secara seimbang. Selain itu, penelitian ini masih terbatas pada kajian literatur sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang mengkaji implementasi konsep realitas, kebenaran, dan nilai dalam praktik pendidikan, kehidupan sosial, maupun pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas kajian dengan membandingkan perspektif filsafat Islam dengan tradisi filsafat lainnya guna menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif.

5. REFERENCES

- Abdullah, M. (2023). *Islamic values and moral education in contemporary society*. *Journal of Islamic Education Studies*, 11(2), 125–139.
- Al-Attas, S. M. N. (2021). *Islam and secularism* (Revised ed.). Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Amin, M. (2025). Ontological foundations of Islamic worldview in contemporary philosophy. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 15(1), 45–60.
- Arroisi, J. (2022). Ontology and Islamic worldview: A philosophical analysis. *Jurnal Filsafat Islam*, 8(2), 101–118.
- Barus, R., Ahmad, M., & Rochimah, H. (2025). Systematic literature review in educational research: Methods and applications. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1), 45–59.
- Coker, D. C. (2024). Content analysis and thematic analysis in qualitative literature reviews. *Journal of Educational Research Methodology*, 12(3), 87–102.
- Halik, A., Yusuf, M., & Syarifuddin. (2025). The relevance of philosophy in contemporary Islamic education. *International Journal of Education and Humanities*, 6(1), 55–69.
- Hidayat, A. (2023). *Pengantar filsafat ilmu dan pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jumanto, J., & Wicaksono, A. G. (2025). Systematic literature review: Concepts, procedures, and implementation in social science research. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(2), 76–91.
- Kushnir, I. (2025). Concept synthesis in systematic literature review research. *International Journal of Research Methodology*, 9(1), 33–47.
- Maharani, D., & Harahap, S. (2025). Moral and intellectual crisis in the digital era: Challenges for education. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 30(1), 21–36.
- Mulyadhi, K. (2020). *Nalar religius: Memahami hakikat Tuhan, alam, dan manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Nasr, S. H. (2021). *Knowledge and the sacred*. New York, NY: State University of New York Press.
- Prihatini, A., Setiawan, D., Avrilianda, D., & Ellianawati. (2025). Literature review methods in educational studies: A systematic approach. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(1), 1–15.
- Puspitaningsih, I., Rahmawati, E., & Nugroho, H. (2025). Systematic literature review in educational research: Trends and challenges. *Attractive: Innovative Education Journal*, 7(1), 50–65.
- Rahman, F., & Kurniawan, A. (2024). Contemporary philosophical perspectives on reality and knowledge. *Jurnal Filsafat dan Humaniora*, 12(2), 88–104.
- Sihab, M., & Imaduddin, A. (2025). Post-truth society and challenges of contemporary knowledge. *Jurnal Pemikiran Islam*, 18(2), 112–127.
- Suraya, N., Rahmat, D., & Fadilah, A. (2025). Epistemology of truth in Islamic thought and contemporary philosophy. *Journal of Islamic Intellectual Studies*, 10(1), 77–92.
- Sutrisno, S. (2021). *Sejarah filsafat Barat: Dari Yunani hingga modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tafsir, A. (2022). *Filsafat ilmu: Mengurai ontologi, epistemologi, dan aksiologi pengetahuan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zain, M., Hidayatullah, A., & Nuraini, S. (2025). Integration of correspondence and coherence theories: A philosophical approach to the concept of truth in Islam. *Journal of Islamic Studies and Philosophy*, 9(1), 55–71.